

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tantangan berat pemenuhan kebutuhan daging khususnya yang berasal dari sapi potong secara nasional terus diupayakan pemerintah dalam rangka mewujudkan menjadikan swasembada daging. Fakta lapangan membuktikan bahwa sampai saat ini Indonesia masih kekurangan populasi ternak sapi potong dikarenakan tidak seimbangnya antara ketersediaan dengan kebutuhan ternak yang mengakibatkan terus meningkatnya impor daging, bakalan maupun indukan sapi dari luar negeri. Menurut data dari Direktorat Jenderal Peternakan (2013) bahwa jumlah ternak sapi secara nasional adalah 14.824.000 ekor pada tahun 2011 dan 15.981.000 ekor pada tahun 2012. Jumlah tersebut meningkat menjadi 16.607.000 ekor pada tahun 2013. Adapun jumlah ternak sapi di kecamatan Salo Kabupaten Kampar pada tahun 2011 adalah 164.707 ekor sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 189.060 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2013). Beberapa faktor yang menyebabkan lambannya peningkatan populasi sapi potong di Indonesia adalah tidak dapat mengimbangi permintaan kebutuhan daging secara nasional, rentannya terhadap serangan penyakit serta kelemahan pada system pengembalaan peternakan (Mayulu *et. al.*, 2010). Secara umum, pemeliharaan ternak di Indonesia lebih bersifat sambilan, selain itu ketersediaan pakan juga tergantung pada musim sehingga sangat fluktuatif (Chaniago *et., al.*, 1993).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi daging sapi potong, salah satunya adalah melalui peningkatan usaha pembibitan ternak. Definisi

pembibitan yakni kegiatan budidaya yang menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjualbelikan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha ternak potong, adalah penentuan bibit ternak potong yang baik, penyediaan dan pemberian pakan hijauan yang baik, pembuatan kandang yang memenuhi persyaratan kesehatan, pemeliharaan yang baik, sistem perkawinan yang baik dan pengawasan terhadap penyakit ternak (Direktorat Jenderal Peternakan, 1985).

Secara umum pembibitan sapi potong di Indonesia masih berbasis pada peternakan rakyat yang dengan skala usaha yang kecil, manajemen sederhana, pemanfaatan teknologi seadanya, lokasi tidak terkonsentrasi dan belum menerapkan sistem dan usaha agribisnis (Permentan, 2006). Arah kebijakan pengembangan usaha pembibitan sapi potong sebaiknya ditujukan pada suatu kawasan, baik kawasan khusus maupun terintegrasi dengan komoditi lainnya serta terkonsentrasi di suatu wilayah agar pembinaan, pembimbingan dan pengawasan dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peternakan (2006) tentang pedoman Good Breeding Practise (GBP) bahwa paling tidak ada 4 aspek GBP yakni 1) sarana dan prasarana, 2) proses produksi bibit, 3) pelestarian lingkungan, 4) monitoring dan pelaporan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2006).

Adapun contoh penerapan GBP yang baik telah dilakukan oleh PT. Lembu Jaya Perkasa (LJP) Serang-Banten (Safitri, 2011). Perusahaan tersebut telah dapat menerapkan dengan baik beberapa aspek diantaranya aspek sarana, proses produksi bibit, pelestarian lingkungan, monitoring dan laporan berdasarkan GBP walaupun

masih diperlukan beberapa perbaikan pada unit penanganan limbah dan diharapkan dapat lebih memperhatikan mengenai masalah *replacement stock*, peningkatan pengawasan pada areal peternakan yang langsung berbatasan dengan masyarakat, serta pembuatan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu dipintu masuk perusahaan.

Unit Pelaksanaan Teknis Pembibitan Ternak dan Pengembangan Pakan Ternak merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berperan menyediakan bibit unggul sapi potong di Provinsi Riau. Keberadaan Unit Pelaksanaan Teknis Pembibitan Ternak dan Pengembangan Pakan Ternak (UPTPT-PPT Salo) sesuai dengan tuntutan perkembangan peternakan kedepannya, UPTPT-PPT Salo dibentuk melalui PERDA NO. 9 Tahun 2008 tentang organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Pemerintah Provinsi Riau.

Tujuan penerapan GBP adalah untuk meningkatkan produktivitas sapi potong yang dihasilkan. Output dari penerapan ini adalah adanya suatu manual mutu yaitu semacam pedoman *Standard Operational Procedure* (SOP) dalam melaksanakan kegiatan pembibitan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dilakukan penelitian untuk mengkaji “Penerapan *Good Breeding Practice* Sapi Potong di Unit Pelaksanaan Teknis Pembibitan Ternak dan Pengembangan Pakan Ternak Salo Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau”.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui penerapan GBP sapi potong di Unit Pelaksanaan Teknis Pembibitan Ternak dan Pengembangan Pakan Ternak Dinas Pertanian dan Peternakan di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang berdasarkan atas empat aspek, yaitu sarana dan prasarana, proses produksi, pelestarian lingkungan dan pengawasan.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Output dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi pada instansi terkait, masyarakat dan peneliti tentang penerapan GBP sapi potong di Unit Pelaksanaan Teknis Pembibitan Ternak dan Pengembangan Pakan Ternak di Kecamatan Salo Kabupaten Kampar Provinsi Riau.